



Program Diploma III
Fakultas Ekonomi
Universitas Andalas



PROCEEDING

Abstract

Seminar Nasional

FORUM PENDIDIKAN TINGGI VOKASI INDONESIA 2019

Penguatan Kompetensi Berbasis Digital di Era Indonesia 4.0

Universitas Andalas
Padang, Sumatera Barat
21-23 Maret 2019



Forum Pendidikan Tinggi Vokasi Indonesia

DAFTAR ISI

PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA ALOKASI UMUM, DANA ALOKASI KHUSUS TERHADAP BELANJA MODAL.....	5
ANALISIS PERBANDINGAN RASIO KEUANGAN PEMERINTAH KOTA DI PROPINSI JAWA BARAT.....	6
STRATEGI PENGUATAN KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) PENGELOLA DESTINASI WISATA BUDAYA DI ERA DIGITAL.....	7
STUDI POTENSI PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA MIKROHIDRO (PLTMH) PADA SUNGAI BUBU DI KECAMATAN KAMBOWA KABUPATEN BUTON UTARA.....	8
OPTIMALISASI PERAN MUSEUM TEKSTIL JAKARTA MELALUI PENINGKATAN KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA.....	9
MENINGKATKAN INCOME MELALUI PRODUKTIFITAS PENYANDANG DISABILITAS–STUDI KASUS.....	10
STRATEGI PENGUATAN KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) PENGELOLA DESTINASI WISATA BUDAYA DI ERA DIGITAL.....	7
MENINGKATKAN INCOME KESEHATAN POLIS ASURANSI JIWA STUDI KASUS PT. ASURANSI AXA INSURANCE.....	11
PENYEBARAN BERBAGAI JENIS PENYAKIT MENULAR DI KABUPATEN/KOTA SULAWASI TENGGARA DENGAN ANALISIS KOMPONEN UTAMA BILOT.....	12
PEMODELAN DAN PENDUGAAN ANGKA KEMATIAN BAYI DI PROVINSI SULAWESI TENGGARA.....	13
SIFAT FISIK DAN MEKANIK BIOKOMPOSIT POLIMER SERAT WARU.....	14
RANCANG BANGUN SISTEM INFORMASI PARIWISATA KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN.....	15
PERANAN TEKNOLOGI INFORMASI PADA PENERAPAN KURIKULUM 321 DI ERA INDUSTRI 4.0.....	16
DAMPAK REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PADA AKUNTANSI.....	17
FAKTOR- FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI DI KENDARI DENGAN METODE REGRESI LOGISTIK MULTINOMIAL.....	18

ANALISIS TINGKAT PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DALAM LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN PERIODE 2015-2017

Megi Safitri & Elvira Luthan

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas
Kampus Limau Manis – Padang
virasmi@yahoo.com

Abstrak

Corporate social responsibility is the company's non-financial information which is mandatory disclosed in the annual report and several companies also make a report to disclose this social responsibility in the form of a sustainability report. This non-financial report will be very useful for investors in determining their business decisions.

This study aims to examine and analyze how much the level of disclosure of social responsibility is reported in the annual report based on the Global Reporting Initiative (GRI). The data in this study amounted 144 of the 39 mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) using the latest 3-year approach to reporting annual reports namely 2015-2017. This study uses qualitative descriptive analysis.

The results of this study explain that the disclosure of social responsibility of mining companies listed on the IDX using GRI as a disclosure guideline is still relatively low because the disclosure average is only around 30%. Social responsibility disclosures increase every year where from 2015 to 2016 increased by 2% and in 2016 to 2017 increased by 3%. Whereas the social and community categories are the most disclosed categories of companies in the annual report.

Keywords: *Corporate social responsibility, economic categories, environmental categories, work practices, human rights, social society, product responsibility.*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara dengan sumber daya alam yang melimpah, dengan berbagai macam bentuk seperti batu bara, minyak bumi, gas alam, nikel, emas dan lainnya. Sebagai Negara yang banyak sumber daya, maka di Indonesia banyak berdiri perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan. Keberadaan perusahaan tambang tentu saja memiliki dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas operasi perusahaan, tidak hanya terhadap lingkungan tetapi juga pada para pemangku kepentingan seperti masyarakat sekitar, pelanggan, karyawan dan juga para pemegang saham.

Dampak dari kegiatan produksi perusahaan dapat berupa polusi dan juga kerusakan lingkungan ataupun masalah kemasyarakatan serta keselamatan kerja. Contoh kasus polusi dan kerusakan lingkungan yang paling besar yang banyak di perbincangkan dunia belakangan ini adalah pencemaran lingkungan yang terjadi di Kota Industri Norilsk di Rusia yang sudah di mulai dari tahun 1991 sampai sekarang dimana industri yang ada di kota ini mengeluarkan lebih dari 2 juta ton belerang dan nikeloksida dan dua juta ton sulfuroksida ke udara sehingga harapan hidup masyarakat yang tinggal di sana 10 tahun lebih rendah (<http://travel.tribunnews.com> 2017). Selanjutnya pada tanggal 5 September 2016 juga di beritakan adanya kebocoran pipa pabrik perusahaan Norilsk nikel yang mengakibatkan perubahan air sungai Daldykan yang berada di wilayah Arktik Rusia menjadi merah seperti darah (<https://www.bbc.com> 2016).

Selain di Rusia, pada tahun 2010, kilang minyak lepas pantai Deepwater Horizon meledak di teluk Mexico yang menumpahkan minyak sebanyak 4,9 juta barel. Peristiwa ini menyebabkan 11 orang hilang dan tersernanya air laut (<https://tekno.tempo.co> 2018).

Di Indonesia sendiri pencemaran lingkungan yang baru-baru ini banyak di perbincangkan adalah pencemaran Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum yang berasal dari industri di Jawa Barat sejak tahun 2013. Sebagian besar industri yang berada di daerah aliran sungai Citarum ini merupakan industri tekstil yang mana dari sebanyak itu perusahaan yang ada di sana, hanya sebagian kecil yang memiliki instalasi pengolah limbah (Ipal) yang memadai. Sehingga pembuangan limbah bagi perusahaan yang tidak menggunakan Ipal langsung

mengalir ke sungai Citarum (<https://ekbis.sindonews.com> 2018). Masih banyak lagi pencemaran- pencemaran lingkungan lainnya yang terjadi, bahkan lumpur Lapindo yang sudah lebih dari 10 tahun terjadi belum ada kejelasannya sampai sekarang dan bahkan masih menjadi ancaman penyakit bagi warga yang tinggal di sekitar tanggul (<https://www.voaindonesia.com> 2017). Seperti yang kita tahu bahwa lumpur lapindo ini terjadi pada tanggal 26 mei 2006.

Sedangkankan untuk kasus kemasyarakatan dan keselamatan kerja adalah kasus yang terjadi pada PT. Freeport dengan masyarakat suku di Papua. Kasus ini menjadi topik yang di perbincangkan baik itu di Indonesia maupun di luar Indonesia pada tahun 2017 karena adanya perselisihan antara pihak perusahaan dengan pihak masyarakat sekitar yang disebabkan oleh tindakan perusahaan yang terus membuang limbah di tanah adat Amungme ke tanah suku Komoro (<https://www.voaindonesia.com> 2017). Sedangkan untuk kasus keselamatan kerja perusahaan Freeport ini adalah longsor dan banjir yang menerjang kawasan PT Freeport di Mil 68-69, Tembagapura Kabupaten Timika, Papua pada tanggal 15 Februari 2016. Walaupun tidak ada korban dalam kejadian ini tapi karyawan harus mengungsi dari barak mereka (<https://www.merdeka.com> 2016).

Dengan adanya kasus-kasus tersebut tentu saja perusahaan perlu bertanggung jawab dan mengeluarkan biaya-biaya terkait lingkungan yang kemudian diungkapkan dalam bentuk laporan non keuangan yang disebut dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan ini merupakan bentuk tanggung jawab atau rasa peduli perusahaan terhadap dampak negatif aktivitas operasi perusahaan pada lingkungan dan juga masyarakat. Biasanya tanggung jawab sosial di ungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan, tetapi ada juga perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosial ini dalam bentuk laporan yang di sebut dengan laporan keberlanjutan.

Di Indonesia, rasa peduli perusahaan terhadap lingkungan sudah mulai terlihat dengan munculnya undang-undang No. 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup, Program Penilaian Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) sudah dimulai sejak tahun 1990 dengan nama PROKASIH (program kali bersih) yang kemudian tahun 2002 berganti nama menjadi PROPER dengan tujuan untuk mendorong ketaatan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (<https://mu171.wordpress.com> 2019) dan penandatanganan nota kesepahaman (Mou) dengan Badan Perlindungan Lingkungan Hidup (EPA) Amerika Serikat pada Juni 2011 di Jakarta (<http://pslh.ugm.ac.id> 2011).

Selain PROPER ada juga penilaian untuk laporan keberlanjutan bagi perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia dan Negara-negara di Asia Tenggara yang di adakan oleh *National Center For Sustainability Reporting* (NCSR). Penghargaan ini dikenal dengan nama ISRA (*Indonesia Sustainability Reporting Award*) dan biasanya diadakan pada tanggal 3 desember setiap tahunnya.

Tidak hanya itu, dalam undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang perusahaan terbatas juga berisi tentang himbauan bahwa di dalam laporan tahunan perusahaan harus berisi minimal laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pada tahun 2017, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mengeluarkan peraturan No. 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan keberlanjutan bagi perusahaan keuangan, emiten dan perusahaan public dengan tujuan untuk keseimbangan antara aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek lingkungan dalam rangka mencapai pembangunan yang berkelanjutan yang dapat menjaga stabilitas ekonomi.

Menurut Busyra Azheri (2011) kesadaran perusahaan dalam meningkat tanggung jawab sosial semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari kepedulian masyarakat global untuk membeli dan mengkonsumsi produk yang ramah lingkungan dan diproduksi dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial dan hak asasi manusia (HAM). Tidak hanya masyarakat kesadaran akan tanggung jawab sosial ini juga mempengaruhi indeks saham untuk perusahaan yang peduli dengan tanggung jawab sosialnya seperti yang terjadi di *New York Stock Exchange* sejak tahun 1999 yang membentuk *Dow Jones Sustainability Index* (DJSI) yang ditujukan bagi saham-saham perusahaan yang dikategorikan memiliki nilai *corporate sustainability* dan tanggung jawab sosial merupakan salah satu indikatornya.

Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tanggal 14 desember 2017, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sudah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Laporan keberlanjutan mulai di ungkapkan pada tahun 2006, ada sebanyak 3 perusahaan yang mengungkapkan dan kemudian terus meningkat sampai 49 perusahaan pada akhir tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran perusahaan di Indonesia akan pengungkapan tanggung jawab sosial ini sudah mulai membaik dan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan sesuai dengan standar global yang telah ada.

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan salah satu standar yang di pakai dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan ini, dimana di dalam GRI di sebutkan bahwa kategori dalam pengungkapan

tanggung jawab sosial perusahaan ini ada enam buah yaitu pengungkapan kinerja lingkungan, pengungkapan kinerja ekonomi, praktik kerja atau ketenagakerjaan, hak asasi manusia, pengungkapan sosial atau kemasyarakatan dan juga pengungkapan tanggung jawab terhadap produk. Selain GRI, perusahaan juga dapat menggunakan standar lainnya seperti OECD untuk perusahaan multinasional, United National Global Compact dan juga standar ISO 26000.

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Seberapa banyak kategori tanggung jawab sosial yang diungkapkan dalam laporan tahunan berdasarkan GRI?
2. Bagaimana tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan berdasarkan GRI setiap tahunnya?
3. Apa saja kategori pengungkapan tanggung jawab sosial yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI mulai dari tahun 2015-2017?

2. Tinjauan Pustaka

Laporan tahunan merupakan laporan yang diterbitkan oleh perusahaan yang berisi tentang bagaimana kinerja dan juga prestasi yang di raih perusahaan dalam satu tahun. Laporan tahunan berisi informasi tentang profil perusahaan, laporan manajemen, pembahasan dan analisa manajemen, tinjauan fungsional, laporan tata kelola perusahaan, tanggung jawab sosial perusahaan, data perusahaan dan juga laporan keuangan perusahaan dalam satu periode akuntansi pelaporan. Tanggung jawab sosial perusahaan adalah pengungkapan non keuangan yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan.

Pertanggungjawaban sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) adalah kewajiban perusahaan untuk ikut serta dalam menjalankan kebijakan-kebijakan yang ada sebagai pedoman dalam membuat keputusan atau untuk ikut dalam tindakan objektif yang diinginkan dan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat (Bowen 2013:6). Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan pengungkapan wajib sesuai dengan peraturan OJK No.29/POJK.04/2016, yang mana pada bab 2 pasal 4 dijelaskan bahwa perusahaan wajib memuat sepuluh hal dan tanggung jawab sosial merupakan salah satunya.

Selain tanggung jawab sosial yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan, perusahaan juga dapat membuat sebuah laporan tentang tanggung jawab sosial ini yang di sebut dengan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Laporan keberlanjutan merupakan sebuah informasi dalam bentuk laporan yang diungkapkan oleh perusahaan mengenai kinerja ekonomi, kinerja sosial dan juga kinerja lingkungan mereka. Hal ini juga sudah diatur dalam PSAK no.1, paragraph 9 menyatakan bahwa “ *Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup...., khususnya bagi industry dimana factor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting....*”. Dari PSAK no. 1 itu sudah jelas bahwa sudah sepatutnya lah perusahaan melaporkan semua aspek yang di pengaruhi oleh aktivitas operasi perusahaan kepada masyarakat.

Laporan keberlanjutan ini juga sering di sebut dengan laporan non-keuangan, pelaporan *triple bottom line*, laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan (*corporate social responsibility report*) dan lainnya. Tanggung jawab sosial perusahaan menjadi hal penting dalam menjamin kelangsungan hidup usaha saat ini. Yusi & Hasan (2016) menyebutkan bahwa ada beberapa manfaat yang akan di dapatkan oleh perusahaan yang melaporkan tanggung jawab sosialnya, seperti:

1. Perusahaan dapat menciptakan image yang baik sehingga dapat dengan mudah menarik para investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan.
2. Perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dapat memberikan keuntungan dalam bisnisnya, hal ini didasarkan atas pertimbangan *economic rationality*.
3. Pengungkapan tanggung sosial bisa berguna bagi perusahaan dalam mematuhi persyaratan industry tertentu.
4. Tanggung jawab sosial juga berguna bagi perusahaan dalam rangka memenuhi atau menyesuaikan ekspektasi masyarakat.
5. Tanggung jawab sosial juga berguna sebagai persyaratan jika seandainya perusahaan ingin mendapatkan pinjaman dan membutuh pengungkapan CSR sebagai persyaratannya.
6. Tanggung jawab sosial juga bisa berguna sebagai konsekuensi dari ancaman terhadap legitimasi perusahaan.

Teori yang mendasari perusahaan melakukan aktivitas CSR adalah teori legitimasi, teori *stakeholder* dan teori agensi. Teori legitimasi merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan atau organisasi adalah bagian dari masyarakat sehingga secara kesinambungan harus memastikan apakah perusahaan telah beroperasi di dalam norma-norma yang dijunjung tinggi masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas mereka (perusahaan) bisa diterima pihak luar perusahaan (Ameici. 2013). Teori *stakeholder* merupakan teori yang menggambarkan kepihak mana saja perusahaan bertanggung jawab (Maria. 2014). Sedangkan teori keagenan menjelaskan tentang bagaimana membangun hubungan antara pemegang saham dengan manajer.

CSR adalah kewajiban perusahaan untuk ikut serta dalam menjalankan kebijakan-kebijakan yang ada sebagai pedoman dalam membuat keputusan atau untuk ikut dalam tindakan objektif yang diinginkan dan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat (Bowen 2013:6). Sedangkan Nor Hadi (2011:134-136) mengidentifikasi dimensi-dimensi yang perlu diungkapkan dalam tanggung jawab sosial perusahaan yaitu:

1. Lingkungan, meliputi investasi alat untuk pengolahan limbah dan polusi, riset yang berhubungan dengan lingkungan, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan dengan menggunakan manajemen lingkungan berbasis ISO 26000, konservasi alam serta dalam menjalankan peraturan yang berhubungan dengan lingkungan dan pengungkapan lain yang mungkin berhubungan dengan lingkungan.
2. Komunitas, meliputi bantuan perbaikan jalan dan lingkungan sekitar, sosialisasi masyarakat dalam rangka menangani pengangguran, bantuan dalam bentuk pendidikan, kesehatan ataupun acara budaya yang diadakan masyarakat serta dengan melakukan pelatihan dan pembinaan, pengembangan serta pelestarian budaya dan seni.
3. Energy, yang meliputi investasi alat untuk menghemat energy, menggunakan bahan bakar non fosil yang ramah lingkungan, pelatihan-pelatihan hemat energy dan lain sebagainya.
4. Sumber daya manusia, meliputi program tunjangan dan jaminan kesehatan serta peningkatan pelatihan, pendidikan, program pembinaan hobi untuk karyawan dan pengungkapan lain seperti kebebasan berserikat, dan juga kesetaraan peluang dan lain-lainnya.
5. Produk, meliputi keamanan produk, pengurangan polusi, penghargaan mutu, jaminan mutu, pelayanan aduan kualitas produk serta komitmen untuk menjadikan kepuasan pelanggan sebagai hal yang paling utama bagi perusahaan dan lain-lain.

Pembuatan laporan keberlanjutan atau laporan CSR biasanya akan berbeda-beda di setiap negara dimana laporan tersebut dibuat. Perbedaan ini dapat timbul karena ada perbedaan kebudayaan, norma dan juga adat-istiadat negara tersebut tetapi untuk konten di dalamnya tentu saja akan sama atau disesuaikan dengan standar yang digunakan. Maharani (2014) menyatakan laporan tanggung jawab sosial perusahaan yang diterbitkan setiap tahunnya di dalam laporan tahunan atau dalam bentuk laporan keberlanjutan merupakan sebuah cara untuk mengetahui bahwa perusahaan telah membuat sistem yang dapat memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan tentang dampak dari aktivitas operasi perusahaan baik itu positif maupun negative.

Laporan keberlanjutan ini juga sering disebut dengan laporan non-keuangan, pelaporan *triple bottom line*, yang terdiri dari kinerja ekonomi, social dan kinerja lingkungan.

Kinerja lingkungan merupakan pengendalian perusahaan atas aspek-aspek lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasi perusahaan baik itu dalam bentuk perbaikan ataupun dalam bentuk pencegahan. Kinerja lingkungan dapat berupa kinerja kuantitatif ataupun kinerja kualitatif. Kinerja lingkungan kuantitatif merupakan pengendalian manajemen atas kondisi fisik lingkungan yang disebabkan oleh aktifitas operasi perusahaan. Kinerja lingkungan kualitatif merupakan pengendalian perusahaan terhadap lingkungan yang berupa aset tidak berwujud, seperti prosedur, proses inovasi, motivasi, dan semangat kerja para pekerja dalam mewujudkan kebijakan lingkungan yang sesuai dengan tujuan dan sasaran yang diinginkan perusahaan.

Di Indonesia, kinerja lingkungan perusahaan dapat diukur dari prestasi perusahaan dalam meraih peringkat dalam ajang penghargaan PROPER yang di berikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Pada ajang ini perusahaan akan di berikan peringkat dengan kategori warna seperti warna emas, hijau, biru, merah dan hitam dimana warna emas merupakan peringkat paling baik dan warna hitam untuk peringkat paling buruk.

Kinerja ekonomi merupakan hasil yang di dapat dari aktivitas perusahaan yang dapat diukur dari segi ekonomi para pemangku kepentingan dan juga mempengaruhi ekonomi lokal, nasional ataupun global. Kinerja ekonomi mempunyai arti tentang keberadaan perusahaan ditengah lingkungan berdampak terhadap pergeseran ekonomi yang dapat bersifat positif ataupun negatif (Nor Hadi 2011: 38).

Sedangkan Kusuma (2016) menyatakan kinerja ekonomi sebagai usaha formal yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka menilai keefektifan dan keefesienan aktivitas keuangan perusahaan dalam satu periode akuntansi. Informasi tentang keuangan perusahaan ini dapat membantu pemangku kepentingan dalam menentukan keputusan bisnis yang berkaitan dengan perusahaan. Kinerja ekonomi perusahaan biasanya dapat diukur dengan rasio-rasio keuangan seperti rasio likuiditas, probabilitas, efektivitas, solvabilitas dan rasio aktivitas.

Tanggung jawab sosial di dalam bidang ekonomi dapat dirumuskan sebagai kewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara penciptaan lapangan pekerjaan, memberikan imbalan secara adil dan banyak lagi macamnya (Azheri 2011:43).

Kinerja sosial merupakan hasil yang didapat dari aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan dampak sosial yang berkontribusi perusahaan di tempat dimana perusahaan itu beroperasi. Azheri (2011:37) mengatakan bahwa keterlibatan perusahaan dalam kegiatan sosial secara tradisional merupakan hal yang paling penting dalam menerapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Untuk itu, perusahaan perlu untuk memikirkan perbaikan, kemajuan dan juga kesejahteraan masyarakat dengan cara melibatkan perusahaan dalam kegiatan sosial dalam upaya untuk mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi tidak hanya melakukan kegiatan bisnis untuk mencari keuntungan dalam bentuk material saja.

Pengungkapan kinerja sosial ini sebenarnya sangat berguna bagi perusahaan dalam rangka membangun *brand image* yang baik di mata masyarakat umum. Image baik perusahaan ini tidak hanya berpengaruh pada internal perusahaan tetapi juga eksternal perusahaan seperti investor. Dalam melaksanakan tanggung jawab sosial yang berupa kinerja sosial atau sering juga di sebut dengan kemasyarakatan ini, Nor hadi (2011:167) menyebutkan ada dua pendekatan yang di lakukan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial ini yaitu:

1. Philantropy charity atau sering disebut dengan pelaksanaan tanggung jawab sosial yang bersifat karitatif yaitu bahwa perusahaan juga memiliki perhatian terhadap masalah sosialmasyarakat.
2. Kemitraan. Pendekatan ini dapat berupa kemitraan semi produktif dan kemitraan produktif.

Dengan kedua pendekatan diatas, perusahaan dapat membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sehingga keputusan, strategi ataupun aktivitas operasional perusahaan tidak berlawanan dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat sehingga tidak adanya klaim dari masyarakat yang dapat merusak citra perusahaan.

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan ini pernah dilakukan Ditta (2015), dimana dia meneliti tentang pengaruh karakteristik corporate governance terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sampel penelitian dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur sudah mengungkapkan kinerja ekonomi dan kinerja sosial perusahaannya tetapi tingkat pengungkapan kinerja lingkungan masih rendah. Sedangkan untuk perusahaan pertambangan sebagian besar perusahaan sudah mengungkapkannya kinerja lingkungan dan kinerja sosialnya tetapi untuk kinerja ekonomi perusahaan belum mengungkapkannya secara menyeluruh.

Sedangkan penelitian yang di lakukan oleh Mujairimi (2016), dimana dia meneliti tentang factor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan kebijakan tanggung jawab sosial perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan Apparel dan Other yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tingginya tingkat profit yang dihasilkan oleh perusahaan mempengaruhi tingkat pengungkapan kebijakan tanggung jawab sosial tetapi ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Aditya (2016) meneliti faktor- faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan sampel penelitian yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2012. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial untuk perusahaan sektor pertambangan di indonesia masih rendah yaitu sekitar 27,66%, dengan GRI sebagai komponen

pengukur. Pada penelitian ini, Aditya menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan komite audit memberikan pengaruh dalam hal pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Teddy (2015) meneliti tentang analisis pengaruh tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Sampel dalam penelitiannya adalah perusahaan non keuangan yang list di BEI tahun 2009-2013. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia masih rendah yaitu sebesar 30,19%, Teddy membandingkan hasil penelitiannya ini dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang di ungkapkan oleh perusahaan di Malaysia.

3. Metode Penelitian

Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan pada perusahaan sektor pertambangan. Konten pengungkapan tanggung jawab sosial berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI 4) kategori ekonomi, sosial, lingkungan, praktek kerja, HAM dan tanggung jawab terhadap produk. Dimana kriterianya seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Konten penilaian informasi pengungkapan tanggung jawab sosial

Kriteria	Nilai	Keterangan
≥ 7 halaman	4	Sangat Banyak
5-6 Halaman	3	Banyak
3-4 Halaman	2	Cukup
1-2 Halaman	1	Sedikit
Tidak Ada	0	Tidak ada Pengungkapan

3.1. Populasi dan sampel penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Sedangkan untuk sampel penelitian adalah perusahaan yang memenuhi kriteria dibawah ini:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan tahun 2015-2017
3. Tidak melibatkan perusahaan yang melakukan delisting selama penelitian.

3.2. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Data dalam penelitian ini bersumber dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. dan Web resmi perusahaan.

3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistic deskriptif. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi masing-masing variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (Mean), Standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness. Standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum menunjukkan hasil analisis terhadap distersi variabel. Sedangkan skewness dan kurtosis menunjukkan bagaimana variabel terdistribusi. Varian dan standar deviasi menunjukkan penyimpangan variabel terhadap nilai rata-rata (Ghozali, 2011).

4. Hasil dan Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah standar GRI (*Global Reporting Initiative*) sudah diterapkan oleh perusahaan sektor pertambangan yang ada di Indonesia dan apakah terdapat peningkatan jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial pada laporan tahunan perusahaan dari tahun ke tahun. Objek

dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang diambil adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdiri dari beberapa sub sektor yaitu, pertambangan batubara, pertambangan logam dan mineral, pertambangan minyak dan gas bumi serta pertambangan batu-batuan/galian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015-2017.

Berdasarkan kriteria *purposive sampling*, maka jumlah populasi perusahaan adalah sebanyak 48 perusahaan, diperoleh sebesar 39 perusahaan sektor pertambangan tersebut dijadikan sampel dalam penelitian ini, karena ada 9 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunannya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs web resmi perusahaan yang bersangkutan. Proses pengambilan sampelnya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Penentuan sampel berdasarkan *purposive sampling*

No.	Kriteria	Perusahaan
1.	Sampel adalah perusahaan sektor pertambangan yang sudah terdaftar di BEI dari tahun 2015 sampai tahun 2017	48
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap pada situs resmi perusahaan dan BEI	9
	Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	39

Dengan jumlah sampel sebanyak 39 perusahaan, maka data yang akan di observasi ada sebanyak 144 (48 x 3 tahun). Tetapi ada beberapa perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunannya di tahun 2015, 2016 dan 2017 maka data yang dapat di olah hanya sebanyak 117 data.

Hasil Penelitian

Tabel 4.2 Analisis Deskriptif dari pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Kategori	Total Frekuensi			Mean			Median			Standar Deviasi		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017
Kinerja Lingkungan	38	35	38	0,792	0,729	0,792	0	0	0	1,336211	1,250355	1,352041
Kinerja Ekonomi	55	62	64	1,146	1,292	1,333	1	1	1	1,398929	1,543116	1,448893
Praktik Kerja/Ketenagakerjaan	45	40	47	0,938	0,851	0,979	0	0	0	1,405252	1,382794	1,536639
Hak Asasi Manusia	47	55	59	0,979	1,146	1,229	0	1	1	1,436449	1,458498	1,47662
Sosial Masyarakat	83	90	94	1,729	1,875	1,958	1,5	2	2	1,498078	1,45317	1,47662
Tanggung Jawab Kepada Produk	26	27	36	0,542	0,563	0,75	0	0	0	1,071057	1,201174	1,27996
	294	309	338	6,125	6,455231	7,041667						

Sumber: Data diolah dari data sekunder 2018

Kolom total frekuensi menunjukkan jumlah bobot dari setiap item kategori pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI).

Kolom mean menunjukkan nilai rata-rata untuk setiap item dari kategori pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Nilai mean pada setiap item kategori di peroleh dengan cara membagi total frekuensi setiap item kategori dengan jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel pada masing-masing tahun. Kolom median menunjukkan nilai tengah dari tahun 2015, 2016 dan 2017.

Untuk tahun 2015, pada kategori kinerja ekonomi diperoleh data dengan nilai *mean* sebesar 0.792 dengan *median* 0 dan *standar deviasinya* sebesar 1.3. Pada kategori Kinerja lingkungan di peroleh *mean*nya sebesar 1.146, *median* 1 dan *standar deviasinya* 1.4, lalu untuk kategori praktik kerja atau juga di sebut dengan ketenagakerjaan di peroleh *mean* sebesar 0.938 dengan *median* sebesar 0 dan *standar deviasinya* 1.4. Selanjutnya untuk kategori hak asasi manusia di peroleh nilai *mean* sebesar 0.979 dengan *median* sebesar 0 dan *standar deviasinya* sebesar 1.4. Kemudian untuk kategori sosial dan kemasyarakatan di peroleh nilai *mean* sebesar 1.729 dengan *median* sebesar 1.5 dan *standar deviasinya* 1.5. Terakhir untuk kategori tanggung jawab terhadap produk di dapat nilai *mean* sebesar 0.542 dengan *median* sebesar 0 dan *standar deviasinya* 1.1.

Sedangkan untuk tahun 2016, pada kategori kinerja ekonomi diperoleh data dengan nilai *mean* sebesar 0.729 dengan *median* 0 dan *standar deviasinya* sebesar 1.3. Pada kategori Kinerja lingkungan di peroleh

meannya sebesar 1.292, *median* 1 dan *standar deviasinya* 1.5, lalu untuk kategori praktik kerja atau juga di sebut dengan ketenagakerjaan di peroleh *mean* sebesar 0.851 dengan *median* sebesar 0 dan *standar deviasinya* 1.4. Selanjutnya untuk kategori hak asasi manusia di peroleh nilai *mean* sebesar 1.146 dengan *median* sebesar 1 dan *standar deviasinya* sebesar 1.5. Kemudian untuk kategori sosial dan kemasyarakatan di peroleh nilai *mean* sebesar 1.875 dengan *median* sebesar 2 dan *standar deviasinya* 1.2. Terakhir untuk kategori tanggung jawab terhadap produk di dapat nilai *mean* sebesar 0.563 dengan *median* sebesar 0 dan *standar deviasinya* 1.2.

Ditahun 2017, kategori kinerja ekonomi diperoleh data dengan nilai *mean* sebesar 0.792 dengan *median* 0 dan *standar deviasinya* sebesar 1.4. Pada kategori Kinerja lingkungan di peroleh *meannya* sebesar 1.333, *median* 1 dan *standar deviasinya* 1.4, lalu untuk kategori praktik kerja atau juga di sebut dengan ketenagakerjaan di peroleh *mean* sebesar 0.797 dengan *median* sebesar 0 dan *standar deviasinya* 1.5. Selanjutnya untuk kategori hak asasi manusia di peroleh nilai *mean* sebesar 1.229 dengan *median* sebesar 1 dan *standar deviasinya* sebesar 1.5. Kemudian untuk kategori sosial dan kemasyarakatan di peroleh nilai *mean* sebesar 1.958 dengan *median* sebesar 2 dan *standar deviasinya* 1.5. Terakhir untuk kategori tanggung jawab terhadap produk di dapat nilai *mean* sebesar 0.750 dengan *median* sebesar 0 dan *standar deviasinya* 1.3.

Pembahasan

Dibawah ini merupakan tabel rata-rata persentase pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan untuk setiap kategori pengungkapan mulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.

Tabel 4.3 Rata-rata pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Kategori	Tahun		
	2015	2016	2017
Kinerja Lingkungan	24%	22%	24%
Kinerja Ekonomi	35%	39%	41%
Praktik Kerja/ Ketenagakerjaan	28%	25%	30%
Hak Asasi Manusia	30%	35%	37%
Sosial masyarakat	53%	57%	60%
Tanggung Jawab kepada Produk	16%	17%	23%
Total	186%	195%	215%
Rata-Rata	31%	33%	36%

Sumber: data diolah dari data sekunder (2018)

Berdasarkan analisa pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sektor pertambangan untuk kategori kinerja ekonomi tahun 2015 adalah sebesar 24% dan sebesar 22% di tahun 2016, yang kemudian meningkat di tahun 2017 sebesar 24%. Di pihak lain, pengungkapan kinerja lingkungan pada tahun 2015 sebesar 35% , 39% di tahun 2016 dan 41% di tahun 2017. Sedangkan untuk kinerja sosial yang terdiri dari sub kategori yaitu: kategori praktek kerja atau ketenagakerjaan diungkapkan oleh perusahaan sektor tambang sebesar 28% ditahun 2015, 25% di tahun 2017 dan 30% ditahun 2017. Untuk kategori hak asasi manusia ada sebesar 30% yang diungkapkan di tahun 2015, 35% ditahun 2016 dan 37% ditahun 2017.

Lain halnya dengan pengungkapan untuk kategori sosial dan masyarakat dimana pengungkapan kategori ini berada di atas lima puluh persen setiap tahunnya yaitu: 53% di tahun 2015, 57% di tahun 2016 dan 60% ditahun 2017. Yang terakhir adalah pengungkapan untuk kategori tanggung jawab perusahaan terhadap produk dimana pada tahun 2015 ada sebesar 16% yang diungkapkan, untuk tahun 2016 sebesar 17% dan 23% untuk tahun 2017.

Berdasarkan analisa pada tabel 4.3, juga dapat diketahui bahwa untuk kategori kinerja ekonomi terdapat penurunan sebesar 2% dari tahun 2015 ke tahun 2016 namun kembali naik sebesar 2% di tahun 2017. Pada kategori kinerja lingkungan terjadi peningkatan dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu sebesar 4% dan terus naik ditahun 2017 sebesar 3% untuk kategori lingkungan ini. Sama halnya dengan pengungkapan kategori kinerja ekonomi, pengungkapan untuk kategori praktik kerja atau ketenagakerjaan juga mengalami penurunan dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu sebesar 3% yang kemudian kembali meningkat ditahun 2017 sebesar 5%, ini merupakan peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan kategori lainnya.

Untuk kategori hak asasi manusia, sama dengan pengungkapan kategori kinerja lingkungan yang meningkat dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu sebesar 5%, ini juga merupakan peningkatan yang cukup mengesankan dan terus meningkat pada tahun 2017 sebesar 2%. Sedangkan untuk pengungkapan kategori sosial masyarakat tiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, dari tahun 2015 ke 2017 4% dan kembali naik sebesar 3% ditahun 2017. Kategori tanggung jawab perusahaan terhadap produk juga mengalami peningkatan pertahunnya dimana dari tahun 2015 meningkat sebesar 1% ke tahun 2016 dan meningkat lagi sebesar 6% ditahun 2017.

Dari tahun 2015 sampai tahun 2017, atribut pengungkapan tanggung jawab sosial yang paling banyak diungkapkan itu adalah kategori sosial karena rata-rata pengkupan yang dilakukan oleh perusahaan adalah 53% dan terus meningkat untuk tahun-tahun selanjutnya, dan yang paling sedikit itu adalah pengungkapan dalam kategori tanggung jawab terhadap produk, dimana dari 39 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini rata-rata pengungkapan tanggung jawab terhadap produk hanya sebesar 16% saja serta kenaikan tingkat pengungkapan untuk periode selanjutnya memang meningkat tetapi tidak signifikan.

Dari angka tersebut terlihat jelas bahwa kebanyakan perusahaan beranggapan bahwa tanggung jawab sosial itu hanya dalam bentuk tanggung jawab terhadap masyarakat atau sosial saja. Hal ini mungkin karena pengungkapan tanggung jawab sosial ini masih merupakan pengungkapan suka rela atau juga mungkin karena perusahaan beranggapan bahwa pengungkapan lain seperti pengungkapan ekonomi, pengungkapan lingkungan, pengungkapan praktik kerja, hak asasi manusia dan tanggung jawab terhadap tidak terlalu penting untuk diungkapkan. Bisa juga masih minimnya pengetahuan bagian akuntansi dalam bidang ini, padahal untuk perusahaan sektor pertambangan, pengaruh terhadap lingkungan yang dihasilkan oleh aktifitas perusahaannya lebih besar daripada industry lainnya.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial berdasarkan GRI pada perusahaan sektor pertambangan masih relative rendah yaitu sekitar 30%. Namun, ada terdapat peningkatan dalam melaporkan tanggung jawab sosial perusahaan pertahunnya, dimana pada tahun 2015-2016 terdapat peningkatan sebesar 2% dan ditahun 2016-2017 naik 3%. Sedangkan kategori sosial dan kemasyarakatan merupakan kategori tanggung jawab sosial yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar BEI.

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk mengetahui tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial bagi seluruh perusahaan di Indonesia karena sampel penelitian ini hanya perusahaan pertambangan saja. Banyak perusahaan yang masih belum konsisten dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dan data untuk menganalisa tanggung jawab sosial ini diperoleh dari laporan tahunan dan di analisis indeks pengungkapannya, sehingga terdapat unsur subjektif peneliti.

Daftar Pustaka

- Abadar, J. 2008. *Corporate Social Responsibility dalam Praktik di Indonesia*. Edisi 1, Penerbit Elex Media Computindo.
- Achmad Zainuddin, 2007. Factor-faktor yang berpengaruh terhadap praktek pengungkapan sosial dan lingkungan pada perusahaan manufaktur Go Publik. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Anwar, Suhardi M. 2018. Analisis pengungkapan tanggung jawab sosial perbankan syariah dalam perspektif syariah *enterprise theory*. Jurnal manajemen Vol. 4 No.1
- Ameici, Adiati. 2015. *Pengaruh Enviromental performance dan hard environmental disclosure terhadap return saham*. Skripsi. Fakultas ekonomi dan bisnis universitas lampung.
- Apriani, Intan. 2016. Analisis pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN sektor perkebunan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2014, Universitas Negeri Padang. Skripsi.
- Azheri, Busyra. 2011. *Corporate social responsibility: dari voluntary menjadi mandatory*: Rajawali press. Jakarta
- Bogdan, Robert C. & Steven J. Taylor. 1992. Introduction to Qualitative Research Method : A Phenomenological Approach in The Social Science, Alih bahasa Arief Furchan Jhon Wiley dan Sons. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bowen, Howard R. 2013. *Social responsibilities of the businessmen*. Second edition. Iowa city. University of Iowa.
- Carolina, Verani dan Riki Martusa. 2009. *Akuntansi Lingkungan: Solusi untuk Problematika Penerapan Corporate Social Responsibility* di Indonesia.
- Claudya, Ditta elfrantianti. 2015. Pengaruh karakteristik corporate governance terhadap luas pengungkapan CSR. Jurnal akuntansi Vol. 4 No.2.

- Conceicao, Maria da. 2018. *Analysis of GRI sustainability report issued by Portuguese public sector entities*. Journal Darwin, Ali. 2004. Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia. Konvensi Nasional Akuntansi V, Program Profesi Lanjutan. Yogyakarta, 13-15 Desember.
- Ferreira, A. Moulang, C, and Hendro, B. 2009. *Environmental management accounting and innovation: an exploratory analysis*. *Accounting, auditing & accountability journal*. Vol. 23 No. 7, 2010 pp. 920-948q. emerald Group.
- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19 (edisi kelima). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gray, R., Kouhy, R dan Laver, S. (1995a), "Corporate social and environmental reporting: a review of the literature and longitudinal study of UK disclosure", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol.8 No.2 pp. 78-101.
- Gro Harlem Brundtland. 1987. *Our Common Future: Report of the World Commission on Environment and Development*. Oslo.
- GRI. 2009. *Briefing paper: sustainability reporting 10 years on*.
- Hackston, David. Dan Markus, J Milne, (1996), "Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand Companies", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9 No. 1, pp. 77-108.
- Hadi, Nor. 2011. *Corporate social responsibility*. Graha ilmu. Yogyakarta
- Hansen and Mowen (HM), *Cost Management: Accounting and Control, South-Western Publishing. Sixth Edition*.
- Haron, Harashid Md. 2015. *Corporate social responsibility: a review on definition, core characteristic and theoretical perspective*. MCSER publishing. Rome-Italy.
- Ikhsan, Arfan. 2008. *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2012. *Standar Akuntansi Keuangan. PSAK. Cetakan keempat, buku satu, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, Jakarta*.
- Iman, Gozhli dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jurnali, Teddy. 2015. Analisis pengaruh tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Universitas Negeri Batam. Jurnal.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis an Introduction to its Metodology 2nd Edition*. London: Sage Publication.
- Krisna, Aditya dharmawan. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. *Jurnal Akuntansi* Vol. 18, No. 2.
- Lewis, Linda and Jeffrey Unerman. 1999. Ethical Relativism: A Reason for Differences in Corporate Social Reporting. *Critical Perspectives on Accounting* Volume. 10,p. 521-547
- Lindblom, C.K. 1994. *The Implications of Organisational Legitimacy for Corporate Performance through Inviromental Indicators*. Paper presented at the Critical Perspective on Accounting Conference. New York.
- Madura, Jeff. (2007). *Pengantar Bisnis. Buku 1. Edisi ke empat*. Salemba Empat, Jakarta.
- Maharani, Satia nur. 2014. *Sustainability reporting* sebagai media perusahaan dalam mengembangkan dan melaporkan kebijakan bisnis berkelanjutan. *Jurnal*.
- Mandaika, Yusi. 2015. Pengaruh ukuran perusahaan, kinerja keuangan, tipe industry, dan *financial laverege* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. *Jurnal*.
- Maria, Yosephin Kurnia Putri Anindita, 2014. Pengaruh ukuran perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri terhadap pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan.
- Mujairimi. 2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan kebijakan *corporate social responsibility* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*.
- National Center For Sustainability Reporting. NCSR. Perusahaan yang ikut dalam Indonesian Sustainability Reporting Award. www.ncsr-id.org.
- OJK Sustainable Finance. 2017. Infografis Lembaga Jasa Keuangan dan Emitan Penerbit Sustainability Report.
- Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup nomor 18 tahun 2002 tentang Pedoman dan Pelaksanaan Teknis Proper. www.ojk.go.id.
- Rabia Aktas. 2013. *Corporate Sustainability Reporting And Analysis of sustainability Report in Turkey*. Canadian Center And Education.
- Report of the UN Conference on Environment and Development, Rio de Janeiro, 1992.
- Sholihin, Muhammad rijalus. 2018. Analisis factor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. *Jurnal* Vol. 2 No. 2
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d*. Bandung: Alfabeta.
- Yanti, Ulfa dwi. 2018. Pengaruh karakteristik *corporate governance* dan profitabilitas terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *Jurnal*. Vol. 7 No.5
- Zeghal, Daniel and Sadrudin A. Ahmed. 1990. Comparison of Social Responsibility Information Disclosure Media Used by Canadian Firm. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Volume 3, No.1, p.38-35.
- <https://www.voaindonesia.com/a/lumpur-lapindo-11-tahun-masalah-lingkungan-dan-kesehatan-masih-ancam-warga/3875373.html>
- https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/09/160913_majalah_sungai_merah
- <https://www.voaindonesia.com/a/masyarakt-papua-dan-masa-depan-pt-freeport-indonesia/3763024.html>
- <https://tekno.tempo.co/read/1077838/5-tragedi-tumpahan-minyak-terbesar-ribuan-ekosisten-laut-mati>
- <http://travel.tribunnews.com/2017/12/07/norilsk-kota-mengerikan-dan-tercemar-di-rusia-yang-miliki-kekayaan-melimpah-berani-singgah?page=all>
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/barak-karyawan-freeport-diterjang-banjir-dan-longsor.html>
- <https://ekbis.sindonews.com/read/1302841/34/luhut-hanya-20-industri-di-das-citarum-miliki-ipal-1525360157>

